

COOPERATIVE LEARNING TECHNIQUES SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI YAYASAN AL-KAMILAH KOTA DEPOK

Juitania^{1*}, Eko Sasongko Priyadi², Eny Suryani³, Adam Sugiarto⁴, Fitriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pamulang

*E-mail: dosen02219@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengatasi satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa di lingkup Yayasan Al-Kamilah khususnya dalam pembelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Permasalahan ini juga dirasakan pada masyarakat yang memiliki keterbatasan, baik keterbatasan pada bidang ekonomi karena kemiskinan keluarga yang berakibat pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan finansial yang dibutuhkan oleh pendidikan maupun keterbatasan akses sarana pendidikan formal akibat tempat tinggal yang jauh dari pusat kota. Wilayah pedesaan dan pinggiran kota merupakan wilayah yang minim terhadap akses pendidikan, khususnya pendidikan menengah. Dampaknya, tidak sedikit masyarakat di kedua wilayah ini tidak mendapatkan akses pendidikan formal. Untuk memenuhi sebagian kecil kebutuhan ini, staf pengajar Universitas Pamulang mengangkat tema pelaksanaan *Cooperative Learning Techniques* sebagai metode pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika di Yayasan Al-Kamilah, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok yang mayoritasnya menerima pendidikan agama. *Cooperative Learning Techniques* digunakan sebagai metode pengajaran dan pembelajaran karena metode ini menerapkan kerjasama antar peserta didik yang diharapkan dapat memaksimalkan daya serap pada proses pembelajarannya. Dengan metode ini peserta didik juga merasakan kebersamaan dan dapat berbagi solusi dalam memecahkan soal-soal yang diberikan pengajar. Metode ini menjadi metode alternatif yang menawarkan kemudahan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran. Hasil dari PKM ini yaitu metode *Cooperative Learning Techniques* yang diberikan dari setiap nara sumber dengan suasana yang menyenangkan dapat membantu para peserta dalam mencerna dan menangkap materi yang diberikan. Kegiatan PKM dalam bentuk pelatihan dan pengajaran juga telah memberikan satu alternatif pendidikan informal dengan biaya minimal namun memperoleh hasil yang optimal.

Kata kunci: *Cooperative Learning Techniques*, Bahasa Inggris, Matematika Dasar

ABSTRACT

The purpose of this activity is to overcome one problem faced by students within the Al-Kamilah Foundation, especially in learning Mathematics and English. This problem is deeply felt in people who have limitations, both economic limitations due to family poverty which results in an inability to meet the financial needs required by education and limited access to formal education facilities due to a residence that is far from the city center. Rural and suburban areas are areas that have minimal access to education, especially secondary education. As a result, many people in these two regions do not have access to formal education. To fulfill a small part of this need, the teaching staff of Pamulang University raised the theme of implementing Cooperative Learning Techniques as a method of learning English and Mathematics at the Al-Kamilah Foundation, Bojongsari District, Depok City, the majority of which received religious education. Cooperative Learning Techniques are used as a teaching and learning method because this method implements collaboration between students who are expected to maximize absorption in the learning process. With this method students also feel togetherness and can share solutions in solving the problems given by the teacher. This method is an alternative method that offers students the convenience of absorbing subject matter. The result of this PKM is that the Cooperative Learning Techniques method given from each resource person with a pleasant atmosphere can help the participants in digesting and capturing the material given. PKM activities in the form of training and teaching also provided an alternative to informal education with minimal costs but obtaining optimal results.

Keywords: *Cooperative Learning, English, Basic Mathematics*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan penting yang di hadapi Kota Depok, sebagaimana di hadapi oleh kota dan kabupaten di Indonesia adalah permasalahan pendidikan. Keterbatasan sarana pendidikan, biaya pendidikan yang semakin mahal, metode pengajaran yang konvensional hingga permasalahan ekonomi rumah tangga dan kemiskinan adalah permasalahan klasik dalam dunia pendidikan. Keterbatasan sarana pendidikan akan sangat tampak bila kita membandingkan antara pusat dan pinggiran kota. Dari sekian faktor tersebut, mahalnya biaya pendidikan, kemiskinan dan keterbatasan ekonomi rumah tangga menjadi faktor yang sering menghambat akses seseorang mendapatkan hak pendidikannya..

Umumnya, daerah pinggiran di berbagai provinsi, kota dan kabupaten seringkali mendapat perhatian yang minim karena lokasinya yang jauh dari pusat pemerintahan dan terbatasnya berbagai sarana pendidikan yang mendukung. Demikian pula dalam hal sarana pendidikan di Kota Depok. Sekolah-sekolah negeri berkualitas umumnya terkonsentrasi di pusat Kota Depok yang terletak di sekitar Jalan Margonda Raya, Kawasan Depok 1 dan Depok 2 yang lokasinya dekat dengan pusat pemerintahan dan kantor seperti Kantor Walikota Depok, Polres Depok, DPRD dan kantor instansi pemerintah lainnya. Beberapa gedung sekolah negeri jenjang menengah pertama seperti SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 5, SMPN 6, SMPN 8, dan SMPN 22 hanya jarak 4-6 kilometer dari kantor-kantor pemerintahan Kota Depok. Begitu pula dengan berbagai sekolah pada jenjang SMA seperti SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 8 dan SMAN 11 juga memiliki jarak yang sama dari pusat kota. Kondisi ini menyebabkan sarana pendidikan di atas hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang terkonsentrasi di pusat kota seperti di Kecamatan Beji, Pancoran Mas, Cilodong dan Sukmajaya dimana ciri masyarakatnya sangat bercorak urban. Kelompok masyarakat ini memiliki tingkat ekonomi yang relatif mapan, sekalipun masih banyak pula masyarakat dengan penghasilan rendah.

Secara umum masyarakat di wilayah urban tidak memiliki permasalahan besar untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan mereka juga memiliki animo yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah - sekolah swasta berbasis agama dengan disiplin dan pendidikan karakter yang kuat sekalipun harus membayar biaya pendidikan yang sangat mahal. Sekolah-sekolah swasta dengan tipe Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan sistem full day school atau boarding school ini selalu kebanjiran peminat, yang kadang pihak sekolah harus menolak para pendaftar akibat terbatasnya daya tampung. Di Kecamatan Bojongsari juga tumbuh dan berkembang sekolah-sekolah swasta dengan sistem full day school. Namun sekolah ini tidak terjangkau karena besarnya biaya yang dibutuhkan bagi anak-anak usia sekolah di lokasi pelaksanaan PKM yakni Yayasan Al Kamilah yang memprioritaskan pelajaran agama sebagaimana pondok pesantren.

Provinsi Jawa Barat di mana Yayasan Al Kamilah berlokasi dan menjadi bagian wilayah administrasinya adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pondok pesantren, di mana masyarakat pedesaan menjadikan pondok pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif karena keterbatasan akses mereka pada lembaga pendidikan umum. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar umum di Yayasan Al Kamilah, khususnya Matematika Dasar dan Bahasa Inggris, beberapa staf pengajar pengampu dua mata kuliah ini mengadakan program pelatihan dan pengajaran yang diwujudkan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat.

METODE

Cooperative Learning Techniques digunakan sebagai metode pengajaran dan pembelajaran karena metode ini menerapkan kerjasama antar peserta didik yang diharapkan dapat memaksimalkan daya serap pada proses pembelajarannya. Dengan metode ini peserta didik juga merasakan kebersamaan dan dapat berbagi solusi dalam memecahkan soal-soal yang diberikan pengajar. Metode ini menjadi metode alternatif yang menawarkan kemudahan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran. Program Pengabdian Kepada Masyarakat periode Semester II Tahun Akademik 2019-2020 dijadualkan pada 10 Juni 2020 - 4 Juli 2020. Namun, akibat berjangkitnya wabah pandemi covid-19, kegiatan PKM ini diubah menjadi tanggal 3 Juni 2020 dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Program ini merupakan kelanjutan dari rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan pada periode Semester I Tahun Akademik 2019-2020.

Yayasan Al Kamilah yang terletak di Jalan Raya Serua no.3 Kelurahan Serua Kecamatan Bojongsari Kota Depok. Yayasan Al Kamilah merupakan lembaga sosial yang berfokus pada pembinaan dan pengasuhan anak-anak yatim dan anak tidak mampu yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Terdapat beberapa anak yang tinggal dan menginap di yayasan yang menjadi tanggung jawab Yayasan Al Kamilah. Terdapat anak-anak usia sekolah dengan jumlah sekitar 30 orang dengan rentang usia anak sekolah sejak anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas baik laki-laki maupun perempuan. Mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena tidak memiliki keterbatasan ekonomi yang berakibat pada ketidakmampuan untuk membiayai sekolah mereka seperti membayar biaya SPP, transportasi menuju sekolah dan sebaliknya membeli seragam sekolah, alat-alat tulis, sepatu dan kebutuhan lainnya.

Selain permasalahan biaya yang dihadapi oleh anak-anak, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di lokasi, khususnya masyarakat di Kecamatan Bojongsari adalah masih minimnya sarana

pendidikan sekolah negeri yang di bangun oleh Pemerintah Kota Depok, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sarana sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Kecamatan Bojongsari jumlahnya sangat terbatas karena letak Kecamatan Bojongsari berada di daerah pinggiran Kota Depok dan berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Permasalahan lain yang dihadapi pihak yayasan adalah minimnya sumber finansial. Kondisi ini turut menjadi faktor penyebab sulit dan berkembangnya yayasan dalam memberikan pelayanan maksimal pada penghuni yayasan. Keterbatasan ini belum dapat di atasi karena Yayasan Al Kamilah merupakan yayasan nirlaba.

Kegiatan dilaksanakan dengan membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 8-12 orang. Pengelompokan ini didasarkan pada jenis kelamin, usia dan jenjang pendidikan. Eko Sasongko Priyadi dan Juitania memberikan materi pembelajaran Bahasa Inggris pada kelompok laki-laki dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA. Adam Sugiarto memberikan materi pembelajaran Bahasa Inggris pada kelompok wanita dengan jenjang pendidikan SMP. Sedangkan Eny Suryani memberikan materi Matematika di mana pesertanya terdiri dari laki-laki dan wanita dengan jenjang pendidikan matematika.

HASIL

Pemecahan atas beberapa permasalahan di atas akan diuraikan pada sub-bab ini. Dalam kiprahnya Yayasan Al Kamilah telah berupaya memberikan hak pendidikan yang merupakan salah satu hak dasar yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang unggul, memiliki daya saing dan dapat melakukan mobilitas vertikal agar dapat menjalani hidup di masa depan dengan kehidupan yang lebih baik. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, Yayasan Al-Kamilah hanya dapat memberikan hak dasar pendidikan berupa pendidikan agama.

Oleh karena itu, salah satu pemecahan masalah yang dapat ditawarkan adalah memberikan hak pendidikan dasar lainnya pada anak usia sekolah di Yayasan Al-Kamilah sebagaimana kurikulum pendidikan dasar yang diberikan di sekolah-sekolah formal, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Pada tahap awal ini, tidak semua mata pelajaran dapat diberikan pada peserta. Namun hanya difokuskan pada dua mata pelajaran Bahasa Inggris dan

Matematika Dasar saja. Hal ini terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang menjadi nara sumber pada program pelatihan dan pengajaran ini.

Bahasa Inggris merupakan pe;ajaran yang tidak mudah bagi para siswa. Menurut Nurul (2017), rendahnya hasil belajar bahasa Inggris disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam diri peserta didik itu sendiri, contohnya adalah rendahnya motivasi instrinsik peserta didik membaca bahasa Inggris, kesadaran metakognitif dan latar belakang pengetahuan siswa. Sementara faktor- faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami teks bahasa Inggris antara lain terdiri dari: faktor materi pelajaran dan metode atau model pembelajaran.

Sementara itu, Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan pemusatan pemikiran untuk mengingat dan mengenal kembali materi yang dipelajari sehingga siswa harus mampu menguasai konsep materi tersebut. Keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa menjadi pembuka jalan dalam penyampaian konsep-konsep matematika pada materi selanjutnya (Sutarto dan Maidatina, 2015). Dari uraian tersebut, diperlukan adanya cara atau metode untuk mengatasi tiap persoalan yang dihadapi para siswa.

Realisasi pemecahan masalah dengan menerapkan metode pengajaran dan pelatihan di mana pengajaran dan pelatihan ini dilakukan secara rutin setiap pekan. Tujuannya, agar peserta mendapatkan hasil yang optimal dan mendapatkan wawasan baru tentang materi Bahasa Inggris dan Matematika. Program Pelatihan dan Pengajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan daya tangkap, usia dan kebutuhan peserta. Keseluruhan materi, metode dan cara penyampaian disiapkan oleh nara sumber sehingga nara sumber harus mempersiapkan dengan baik agar materi yang disampaikan mudah di cerna dan di tangkap oleh peserta. Penyampaian materi yang terlalu kaku dan formal akan membuat peserta mudah bosan dan tidak dapat menangkap materi pelajaran. Sebaliknya, bila materi tidak dipersiapkan dengan baik akan membuat penyampaian materi berjalan tanpa arah. Kondisi akan membuat peserta mengacuhkan dan bersikap tidak peduli pada penyampaian materi oleh nara sumber.

Kondisi yang baik berada pada kondisi pertengahan dimana nara sumber mempersiapkan materi dengan baik, sungguh-sungguh dan menguasai seluruh materi yang akan disampaikan tetapi materi disampaikan dengan rileks dan santai sehingga peserta tidak

membuat jarak dan bersikap acuh tak acuh dengan nara sumber. Dalam pelaksanaannya, metode penyampaian ini dibuat se-kreatif mungkin oleh nara sumber.

Isjoni (Isjoni : 2013) mendefinisikan Metode *Cooperative Learning Techniques* merupakan suatu metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berfokus atau berorientasi pada peserta didik atau student oriented. Metode ini digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Metode ini pun dapat digunakan untuk untuk menghadapi siswa yang agresif dan siswa yang tidak peduli pada yang lain.

Langkah-langkah penerapan metode *Cooperative Learning Techniques* dapat dilakukan seperti mencari pasangan yaitu:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik,
2. Menyajikan informasi (menyiapkan kartu angka dan kartu gambar),
3. Membentuk tiga kelompok dan satu kelompok 4 orang anak,
4. Menjelaskan tugas masing-masing setiap kelompok (kelompok pertama sebagai pemegang kartu angka, kelompok kedua sebagai pemegang kartu gambar, kelompok ketiga sebagai penilai),
5. Masing-masing anak dalam kelompok pertama dan kedua mendapat satu buah kartu,
6. Anak siap mencari pasangan kartu dan bergabung dengan kartu yang sesuai,
7. Kelompok ketiga menilai hasil pasangan kartu (Suprijono : 2009).

Sementara itu, Woods & Chen (2010:1) menyatakan bahwa “cooperative learning is an instructional in which students work together toward a common goal”. Maksudnya adalah pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas yang dilakukan para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara berkelompok. Sehingga dengan menerapkan pembelajaran secara berkelompok para siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Rusman (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok.

Dimiyati (Dimiyati : 2009) juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil merupakan anggota kelompok yang belajar dan bekerja sama untuk bersama-sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok. Beberapa kelebihan dalam penggunaan Metode *Cooperative Learning Techniques* (CLT) adalah: dalam CLT banyak hal

yang menyenangkan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan saling bekerjasama antar anggota kelompok. Metode ini sangat mudah diingat sehingga membantu para siswa untuk mengingat frase dan kata-kata.

Namun, dalam penerapannya, Metode *Cooperative Learning Techniques* ini juga memiliki beberapa kelemahan. Ningsih (Ningsih dkk: 2016, 100-106) menguraikan beberapa kelemahan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam pelaksanaan metode ini. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan yakni:

1. Terdapat beberapa peserta didik yang tidak fokus dan tidak serius dalam proses pembelajaran, terutama saat guru menyampaikan dan menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik,
2. Terdapat beberapa peserta didik yang belum dan tidak mampu bekerjasama. Ketidakmampuan bekerja sama ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kondisi psikologis anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman dan kelompok. Juga peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang suatu kasus dalam metode pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Terdapat peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan guru agar dapat menyampaikan pendapatnya. Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan suatu pendapat juga tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpendapat yang baik. Namun, ada pula yang tidak memiliki kemampuan pendapat yang kurang baik atau bahkan tidak memiliki kemampuan berpendapat sama sekali.

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini awalnya akan dilaksanakan pada Hari Rabu di setiap pekannya dan berkolaborasi dengan kelompok lain mengalami revisi akibat berjangkitnya wabah pandemi covid-19, dimana Kabupaten Tangerang Selatan dan Provinsi Banten menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar sehingga kegiatan tatap muka tidak dapat dilaksanakan sejak pertengahan Bulan Maret hingga pertengahan Bulan Juni 2020. Penerapan PSBB inipun selalu mengalami perpanjangan akibat meningkatnya masyarakat yang terpapar virus Covid-19 atau mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gejala terpapar virus tersebut.

Kondisi ini berakibat pada sulitnya pelaksanaan kegiatan PKM dan kegiatan lainnya sehingga tim harus menunggu hingga akhir Mei sebelum memutuskan apakah pelaksanaan kegiatan PKM pada semester genap 2019-2020 akan dilaksanakan dengan metode daring atau tetap dilaksanakan dengan metode tatap muka. Apalagi, pada akhir Bulan April hingga akhir Bulan Mei, umat Islam

meaksanakan ibadah puasa Ramadhan sehingga fokus masyarakat pada saat itu lebih dominan pada pelaksanaan ibadah. Termasuk pengasuh di Yayasan Al Kamilah dan peserta didiknya.

Namun, setelah berkoordinasi dan berkonsultasi dengan seluruh anggota tim dan pengasuh yayasan yang mengizinkan kami untuk melaksanakan PKM dengan metode tatap muka, akhirnya kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan PKM ini dengan metode tatap muka pada 3 Juni 2020 dengan beberapa revisi. Perubahan dilakukan adalah melaksanakan kegiatan PKM dengan membagi pada kelompok-kelompok sehingga seluruh anggota tim dapat berperan serta aktif sebagai nara sumber dan peserta didikpun mendapatkan hasil yang optimal karena setiap kelompok hanya terdiri dari 8 -12 orang.

Dua orang dosen sebagai pengampu mata kuliah Bahasa Inggris menyampaikan materi tentang dasar-dasar tenses dalam kalimat-kalimat yang diterapkan pada aktivitas-aktivitas harian. Satu orang dosen lain yang juga mengampu mata kuliah Bahasa Inggris juga menyampaikan dasar tenses pada Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan satu orang dosen yang kesehariannya mengampu materi mata kuliah Matematika Ekonomi menyampaikan materi Matematika yang berfokus pada penggunaan akar dan pangkat pada perkalian bilangan bulat.

Keseluruh nara sumber menerapkan Metode *Cooperative Learning Techniques* dimana nara sumber mengarahkan setiap anggota kelompok untuk saling berdiskusi, bekerja sama dan bersama mencari jawaban yang tepat dari soal yang diberikan. Metode ini dapat merangsang peserta untuk antusias saat mengikuti program pelatihan dan pengajaran ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta antusias dalam mengikuti program:

1. Bahasa Inggris dan Matematika adalah materi pelajaran yang amat baru dipelajari oleh peserta,
2. Nara sumber menyampaikan materi yang amat dasar dan aplikatif dengan kehidupan sehari-hari,
3. Nara sumber menyampaikan materi dengan metode yang membuat peserta didik harus bekerja sama dan berdiskusi bersama anggota kelompok sehingga soal-soal sangat cepat dan tepat ditemukan jawabannya. Metode ini pun menjadi menyenangkan karena soal menjadi lebih mudah dijawab dan peserta termotivasi dan berlomba-lomba untuk mendapatkan jawaban dengan cepat dan tepat.
4. Waktu belajar sangat kondusif bagi peserta karena dilaksanakan di waktu pagi dengan durasi tidak terlalu singkat dan tidak terlalu lama.

SIMPULAN

PKM ini memberikan jawaban atas kebutuhan yang tidak diberikan oleh yayasan terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika Dasar. Penggunaan metode *Cooperative Learning*

Techniques dari setiap nara sumber dengan suasana yang menyenangkan turut membantu para peserta dalam mencerna dan menangkap materi yang diberikan. Metode yang digunakan oleh nara sumber disesuaikan dengan peserta, jumlah dan kemampuan peserta yang didasari pada teori dan pengalaman mengajar di kampus. Teori-teori dan referensi yang pernah digunakan di tempat lain sangat membantu nara sumber melatih dan mengajar di Yayasan Al Kamilah ini.

Kegiatan PKM dalam bentuk pelatihan dan pengajaran telah memberikan satu alternatif pendidikan informal dengan biaya minimal namun memperoleh hasil yang optimal. Para nara sumber juga dapat berkreasi untuk mengembangkan metode pengajaran yang mudah dan sederhana namun dapat diberikan pada kelompok anak dengan usia sekolah yang beragam. Kegiatan PKM berikutnya dapat mengikutsertakan mata pelajaran untuk diajarkan sehingga tidak terfokus pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Semakin banyak mata pelajaran yang diberikan dalam kegiatan PKM, maka hak anak dalam bidang pendidikan untuk kelompok masyarakat tidak mampu, khususnya di Yayasan Al-Kamilah dapat dipenuhi. Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan kewajiban dosen di sebagai wujud tri darma perguruan tinggi dapat dikemas menjadi program pengajaran dan pelatihan yang berlangsung rutin, berkala dan berjenjang. Pelaksanaan PKM secara berkala ini merupakan perwujudan tanggung jawab dosen pada masyarakat tidak mampu dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, d. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 59-66.
- Isjoni. (2013). Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: PT. Alfabeta.
- Muthoharoh, N. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Koopeartif "Think Pair Share (TPS)" Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal SAP*, 2(1), 33.
- Ningsih, S., Kurniah, N., & D, D. (2016). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 100-106.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Vol. Edisi ke 2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woods, M. D., & Chen, C. K. (2010). Evaluation Techniques for Coopeartive Learning. *International Journal of Management and Information Systems*, 14(1), 1-5.